

# ANALISIS INTERFERENSI BAHASA INGGRIS OLEH PEDAGANG ACUNG DI KAWASAN PARIWISATA KUTA, BALI

**Ni Putu Cahyani Putri Utami**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
cahyaniputri253@gmail.com

**I Dewa Ayu Devi Maharani Santika**

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
devimaharani17@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis fenomena variasi bahasa Inggris oleh pedagang acung yang terjadi di kawasan pariwisata Kuta. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, khususnya di kawasan pariwisata Kuta, menyebabkan terjadinya kontak bahasa antara bahasa yang berbeda dalam satu waktu dan tempat yang sama. Hal ini dapat memicu fenomena variasi bahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontak bahasa dan interferensi oleh Weinreich (1953). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multilingual di kawasan pariwisata Kuta menyebabkan timbulnya peristiwa interferensi yang terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Terjadi penyimpangan pelafalan atau tata bunyi bahasa Inggris, pengubahan dan penyederhanaan kosa kata bahasa Inggris, serta penyimpangan penerapan kaidah tata bahasa Inggris yang baik dan benar.

**Kata kunci:** kontak bahasa, variasi bahasa, multilingualisme, interferensi

## Abstract

This study aims to describe and analyze the phenomenon of English language variation used by hawkers in Kuta. The development of tourism in Bali, especially in Kuta – one of the most popular tourism area in Bali, caused language contact. The emergence of language contact between different languages at the same time in a multilingual society can trigger the phenomenon of English variation. The theory used in this study is the theory of language contact and interference by Weinrich (1953). This study was conducted by using descriptive qualitative method which the discussion was presented descriptively. The result showed that language contact which used by hawkers in Kuta caused interference phenomenon which occurred at the phonological, morphological, and syntactic level.

**Keywords:** language contact, language variation, multilingualism, interference

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan pariwisata di pulau Bali, Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang seluruh aktivitas kepariwisataan. Bahasa Inggris di pulau Bali berperan sebagai bahasa internasional maupun sebagai bahasa asing. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi secara internasional, sehingga penutur yang memiliki bahasa pertama yang berbeda dapat saling berkomunikasi dan memahami satu sama lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan, bahasa Inggris sebagai bahasa asing digunakan untuk berkomunikasi oleh penutur yang bukan berasal dari negara yang sedang dikunjungi. Menurut Plat dan Weber (1980:153) menyatakan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing bukan merupakan bahasa ibu dari kelompok penutur manapun di suatu negara tempat bahasa ini dipelajari.

Penguasaan bahasa asing untuk saling memahami satu sama lain merupakan hal yang mutlak ketika seseorang harus berkomunikasi dengan orang yang berasal dari negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda. Seluruh proses komunikasi dengan para wisatawan asing yang berkunjung ke pulau Bali pada dasarnya membutuhkan penguasaan bahasa asing. Oleh sebab

itu, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing oleh seluruh masyarakat di pulau Bali yang berkecimpung di dunia pariwisata sangat diharapkan. Hal ini bertujuan untuk penyampaian dan pertukaran informasi antar penutur berhasil dilakukan. Penguasaan bahasa asing ini dimaksudkan untuk mendukung seluruh aktivitas kepariwisataan di Pulau Bali.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang dan bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Crowly, 1992:29). Bahasa bersifat arbitrer dan konvensional yang berarti terdapat variasi bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam suatu kelompok masyarakat. Beratha (1996:1) menyatakan bahwa dalam masyarakat Bali yang berdwibahasa ditemukan variasi bahasa Inggris yang merupakan cikal bakal munculnya bahasa *pidgin* (Inggris-Bali) di Bali. Kontak bahasa yang terjadi dapat menimbulkan suatu sistem linguistik baru. Menurut Wardhaugh (1986:94) kontak bahasa ini dapat terjadi karena adanya migrasi, kegiatan wisata dari satu negara ke negara lain, atau perkawinan campur.

Thomason (2001:157) mengatakan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan pada waktu yang sama. Adanya kontak bahasa akan menimbulkan pemakaian bahasa di kalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa tersebut, dan kontak bahasa yang terjadi tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan. Beratha (1996:1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa yang kurang baik tersebut akan memunculkan suatu bahasa yang dapat dipahami secara bersama oleh penutur yang memiliki bahasa berbeda untuk memenuhi keperluan dan memperlancar komunikasi di antara mereka.

Kontak bahasa di kawasan pariwisata Kuta, Bali semakin meningkat karena intensitas hubungan antar masyarakat yang berkecimpung di dunia pariwisata dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke pulau Bali sangat tinggi. Kontak bahasa yang terjadi adalah kontak bahasa antara bahasa daerah (bahasa Bali) dan bahasa asing (bahasa Inggris) yang memicu timbulnya variasi bahasa Inggris. Variasi bahasa disebabkan karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau masyarakat secara individu yang sangat beragam, dan dikarenakan oleh para penuturnya yang heterogen. Variasi bahasa dapat dilihat sebagai keragaman sosial penutur bahasa tersebut, sehingga variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya variasi bahasa, yaitu faktor internal dan eksternal. Wardhaugh (1986:94) menjelaskan bahwa faktor internal berhubungan dengan faktor-faktor kebahasaan, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan kelompok sosial yang menggunakan variasi bahasa.

Variasi bahasa Inggris ini paling banyak terjadi pada ranah transaksi jual-beli antara para pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung dan digunakan pada ragam lisan saja untuk berkomunikasi. Bentuk variasi bahasa Inggris ini tercipta melalui penyederhanaan bentuk dan penyimpangan bahasa Inggris. Weinrich (1953:14) menggolongkan variasi bahasa tersebut sebagai interferensi, yaitu adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam ujaran penutur. Sehingga, interferensi dapat disebut sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur karena adanya kontak bahasa. Hal ini terjadi karena penutur belum menguasai bahasa Inggris sebagai media komunikasi sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang

baik dan benar (*standard English*). Penggunaan bentuk ini terjadi agar lawan bicara mereka dapat memahami apa yang mereka maksudkan.

Faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi adalah adanya perbedaan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari struktur bahasa dan keragaman kosakata, sehingga terjadi kekeliruan norma-norma bahasa asing karena adanya pengaruh atau kontak bahasa dari bahasa ibu. Weinrich (1953:14-61) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, perlu adanya penelitian yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk interferensi bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali.

## 2. METODE

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Moeleong (1989:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam mengenai apa yang terjadi dalam aktivitas tertentu melalui pendekatan yang menguraikan atau mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Pendekatan ini menguraikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dalam mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali.

Moeleong (2010:168) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus. Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) yang melakukan serangkaian kegiatan dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis dan observasi data, serta pelapor hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik pengumpulan data adalah teknik rekam dan catat. Mahsun (2005:118) menyatakan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimpanan penggunaan bahasa.

Dalam kegiatan observasi dan pengumpulan data, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Lokasi penelitian inrteferensi bahasa Inggris oleh pedagang acung berada di kawasan pariwisata Kuta, Bali. Kehadiran peneliti tidak diketahui sepenuhnya oleh pedagang acung sebagai subjek penelitian, sehingga data yang didapat merupakan data yang alami tanpa disengaja atau dibuat-buat oleh subjek penelitian. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data lisan dari sumber data. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali yang terinterferensi.

Setiap data yang telah direkam kemudian ditranskripsikan dalam bentuk data tulis yang dipadukan dengan konteks yang terjadi selama tuturan berlangsung. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam setiap bentuk data yang terinterferensi sesuai dengan bentuk interferensinya berdasarkan kaidah bahasa Inggris. Metode analisis data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional (*traslational identity method*), yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji dan menentukan identitas satuan lingual

penentu yang alat penentunya bahasa atau lingual lain. Dalam penelitian ini, data dan hasil temuan diuji kredibilitias data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan penelitian adalah penyajian hasil analisis data. Dalam menyajikan hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Inggris pada setiap tingkat yang digunakan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi bahasa Inggris merupakan variasi yang terjadi pada bahasa Inggris yang disebabkan oleh adanya proses penyederhanaan sebagai akibat dari penyimpangan kaidah bahasa Inggris (*standard English*). Salah satu fenomena variasi bahasa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa adalah interferensi. Interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa dikarenakan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual atau heterogen (Wardhaugh, 1986:135). Interferensi dapat disebabkan oleh kekeliruan kaidah bahasa kedua dalam proses penguasaan bahasa tersebut dalam hal bunyi, kata, konstruksi, dan makna sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Dengan kata lain, interferensi dapat terjadi karena kebiasaan-kebiasaan ujaran pada bahasa ibu terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua. Interferensi merupakan suatu fenomena tutur, yakni pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam diri penutur yang berdwibahasa.

Hasil penelitian mengenai bentuk interferensi bahasa Inggris oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor kebahasaan itu sendiri. Adapun faktor internal yang menyebabkan timbulnya fenomena interferensi bahasa Inggris oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali yakni: (1) faktor kebahasaan, baik bahasa daerah (bahasa Bali) maupun bahasa asing (bahasa Inggris), karena kedua bahasa ini memiliki tipologi yang berbeda, sehingga interferensi dari bahasa satu dengan bahasa lainnya tidak dapat dihindarkan, (2) kebiasaan-kebiasaan ujaran atau dialek bahasa ibu kedalam dialek bahasa kedua, (3) kesulitan dalam pengucapan fonem dalam bahasa Inggris akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Bali, (4) pemahaman yang kurang mengenai struktur imbuhan bahasa Inggris, dan (5) pemahaman yang kurang mengenai struktur bahasa Inggris.

Richards (1973) dan Corder (1973) menjelaskan bahwa interferensi terdiri atas *interlingual* dan *intralingual*. Interferensi *interlingual* disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu (bahasa Bali) yang dapat memengaruhi bahasa sasaran (bahasa Inggris). Interferensi tipe ini dapat dilihat dari adanya proses penyederhanaan (*simplification*) dan penerapan hipotesis yang salah. Berdasarkan hasil penelitian, interferensi tipe *interlingual* terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan, interferensi *intralingual* adalah interferensi dari bahasa terget atau interferensi karena kaidah bahasa Inggris. Menurut Richards (1973) interferensi *intralingual* dapat terjadi karena pemukulrataan yang berlebihan (*overgeneralization*), ketidaktahuan mengenai pembatasan aturan (*ignorance of rule retraction*), penerapan aturan bahasa yang tidak lengkap (*incomplete application of rules*), dan menghipotesiskan konsep-konsep yang salah (*false concept hypothesized*). Berdasarkan hasil penelitian interferensi tipe *intralingual* terjadi pada tingkat morfologi dan sintaksis.

### Interferensi Bahasa Inggris pada Tingkat Fonologi

Interferensi pada tingkat fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau pelafalan. Hal ini terjadi karena terbawanya fonem bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran. Terdapat sejumlah fonem bahasa Inggris yang dilafalkan tidak seperti pelafalan bahasa Bali. Hal ini disebabkan oleh terbawanya kebiasaan pelafalan dalam bahasa Bali ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, berikut disajikan beberapa bentuk penyimpangan bunyi atau pelafalan oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali. Penyimpangan pelafalan fonem ditulis di dalam kurung siku pada setiap akhir data.

(a) Fonem /f/ dan /v/ dilafalkan /p/

Data 1:

– *Hello, Mr. I **have** many choice. Yes, looking, please.* [həp]

Data tersebut memperlihatkan interferensi fonologi atau penyimpangan secara fonologi pada fonem /f/ dilafalkan /p/. Dalam bahasa Inggris kata /have/ seharusnya diucapkan [həv], namun para pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali mengucapkan kata /have/ menjadi [həp]. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsonan [f] dalam bahasa Inggris menjadi [p].

Data 2:

– *Not **expensive**. It **very** cheap, Mr.* [ɪk'spensɪp] ['peri]

Data tersebut memperlihatkan interferensi fonologi atau penyimpangan secara fonologi pada fonem /v/ dilafalkan /p/. Dalam bahasa Inggris kata /expensive/ diucapkan [ɪk'spensɪv] dan kata /very/ diucapkan ['veri]. Namun, para pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali mengucapkan kata /expensive/ menjadi [ɪk'spensɪp], dan kata /very/ menjadi ['peri]. Dapat disimpulkan bahwa konsonan [v] dalam bahasa Inggris menjadi [p].

(b) Fonem /ch/, dan /sh/ dilafalkan /t/ dan /s/

Data 3:

– *How **much** you want?* [mʌt]

Data tersebut memperlihatkan interferensi fonologi atau penyimpangan fonologi pada fonem /ch/ dilafalkan /t/. Dalam bahasa Inggris kata /much/ seharusnya diucapkan [mʌtʃ], namun para pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali mengucapkan kata /much/ menjadi [mʌt].

Data 4:

– *You can bring but **finish** drink bottle comeback ya.* ['pɪnɪs]

Data tersebut memperlihatkan interferensi fonologi atau penyimpangan fonologi pada fonem /sh/ dilafalkan /s/. Dalam bahasa Inggris kata /finish/ seharusnya diucapkan ['fɪnɪʃ], namun para pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali mengucapkan kata /finish/ menjadi ['pɪnɪs].

(c) Fonem /th/ dilafalkan /t/

Data 5:

– *Yes, Madam. Looking for **something** for present, yes?* ['sʌmtɪŋ]

Data tersebut memperlihatkan interferensi fonologi atau penyimpangan fonologi pada fonem /th/ dilafalkan /t/. Dalam bahasa Inggris kata /something/ seharusnya diucapkan ['sʌmθɪŋ],

namun para pedagang acung dikawasan pariwisata Kuta, Bali mengucapkan kata /something/ menjadi ['sʌmtɪŋ].

### **Interferensi Bahasa Inggris pada Tingkat Morfologi**

Interferensi pada tingkat morfologi dapat dilihat dari bentuk pelesapan, penambahan, pengulangan, perubahan pemarkah jamak, dan perubahan pemarkah *tenses* bahasa Inggris. Penyimpangan ini terjadi karena sistem pembentukan kata bahasa Bali sebagai bahasa Ibu berbeda dengan sistem pembentukan kata dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, berikut disajikan beberapa bentuk penyimpangan pada tingkat morfologi. Bentuk morfem yang benar ditulis di dalam kurung pada setiap akhir data.

(a) Pelesapan pemarkah jamak {-s} / {-es}

Data 6:

– *Hello, Mr. I have **many choice**. Yes, looking, please. (many choices)*

Data tersebut memperlihatkan interferensi morfologi atau penyimpangan morfologi pada morfem *choice*. Sufiks -s dalam bahasa Inggris merupakan pemarkah bentuk jamak. Oleh karena itu, morfem *choice* dalam data 6 seharusnya ditambahkan sufiks -s sebagai pemarkah bentuk jamak menjadi *choices* (banyak pilihan) karena ditandai dengan *determiner many* yang berarti ‘banyak’.

(b) Pengulangan bentuk (reduplikasi)

Data 7:

– ***Tomorrow-tomorrow** come again to my shop yes. (Please come back again next time).*

Data tersebut memperlihatkan adanya pengulangan bentuk pada morfem *tomorrow*. Hal ini disebabkan oleh kaidah bahasa Bali pada kategori kata, seperti nomina, adverbial, dan pembilang, dapat mengalami proses reduplikasi (bentuk pengulangan) secara penuh.

(c) Perubahan bentuk (infleksi dan derivasi)

Data 8:

– *Yesterday, I **give** you special price already. (Yesterday, I already gave you special price).*

Proses infleksi pada suatu verba (baik yang beraturan maupun yang tidak beraturan) disebabkan oleh kala atau waktu. Perubahan ini seringkali tidak diketahui oleh para pedagang acung yang bukan penutur asli bahasa Inggris. Sehingga, ketidaktahuan inilah yang menyebabkan adanya interferensi pada tingkat morfologi.

### **Interferensi Bahasa Inggris pada Tingkat Sintaksis**

Interferensi pada tingkat sintaksis ditandai dengan terjadinya pelepasan subjek (*empty subject*) pada awal kalimat, pelepasan kata kerja bantu (*auxiliary verb*), dan pembalikan susunan kalimat. Berdasarkan penelitian, berikut disajikan beberapa bentuk penyimpangan pada tingkat sintaksis. Bentuk kalimat yang benar ditulis di dalam kurung pada setiap akhir data.

(a) Pelepasan kata kerja *will be*

Data 9:

- *Yes, Mr. I here tomorrow. (Yes, Sr. I will be here tomorrow).*

Kalimat *\*I here tomorrow* merupakan jenis kalimat dengan penanda waktu akan datang (*future tense*) yang ditandai dengan kata keterangan waktu *tomorrow*, sehingga kalimat tersebut seharusnya adalah *I will be here tomorrow* sesuai dengan kaidah gramatikal bahasa Inggris.

(b) Pelepasan subjek pada awal kalimat (*empty subject*)

Data 10:

- *Already discount. Not expensive. (It's already discount and it's not expensive.)*

Terjadi pelepasan subjek dalam kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan yang terjadi disebabkan oleh penyederhanaan (*simplification*) pada kalimat tersebut.

(c) Pembalikan susunan kalimat

Data 11:

- *You bargain how much? (How much would you like to bargain?)*

Pada data tersebut, terjadi pembalikan susunan kalimat. Hal ini dikarenakan kesalahan dalam penerapan pola kalimat dalam bahasa Inggris. Kalimat *\*You bargain how much?* Seharusnya digunakan dalam bentuk *How much would you like to bargain?*

#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Penggunaan bahasa Inggris di pulau Bali sulit untuk dihindari karena industri pariwisata di pulau Bali berkembang dengan pesat. Penguasaan bahasa Inggris sangat penting untuk mendukung seluruh aktivitas kepariwisataan di pulau Bali. Selain itu, komunikasi yang baik juga diperlukan dalam berbagai ranah, khususnya ranah jual-beli (transaksi) antara pedagang dengan wisatawan asing. Adanya kontak bahasa akan berakibat pada pemakaian bahasa dikalangan anggota kelompok yang mengalami kontak bahasa tersebut. Kontak bahasa tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahaswan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab adanya variasi bahasa.

Variasi bahasa juga terjadi di kawasan pariwisata Kuta, Bali oleh pedagang acung di kawasan pariwisata tersebut. Bentuk variasi bahasa Inggris yang terjadi melalui penyimpangan pelafalan, pengubahan kosa kata, pelepasan kosa kata, dan kesalahan penggunaan kaidah tata bahasa Inggris yang benar (*standard English*). Hal ini termasuk ke dalam kategori interferensi, yakni perubahan sistem suatu bahasa dikarenakan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa interferensi bahasa Inggris oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta, Bali terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hal ini terjadi akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat tutur yang multilingual, yakni pemakaian satu bahasa dalam bahasa sasaran pada seorang penutur bilingual. Faktor utama yang menyebabkan interferensi bahasa Inggris oleh pedagang acung di kawasan pariwisata Kuta adalah sebagai berikut: (1) faktor kebahasaan, baik bahasa daerah (bahasa Bali) maupun bahasa asing (bahasa Inggris), karena kedua bahasa ini memiliki tipologi yang berbeda, sehingga interferensi dari bahasa satu dengan bahasa lainnya tidak dapat dihindarkan, (2) kebiasaan-kebiasaan ujaran atau dialek bahasa ibu kedalam dialek bahasa

kedua, (3) kesulitan dalam pengucapan fonem dalam bahasa Inggris akibat kebiasaan pelafalan dalam bahasa Bali, (4) pemahaman yang kurang mengenai struktur imbuhan bahasa Inggris, dan (5) pemahaman yang kurang mengenai struktur kaidah bahasa Inggris.

## Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penyimpangan atau interferensi bahasa Inggris dapat terjadi kepada siapa saja oleh penutur yang bilingual karena adanya kontak bahasa. Hal ini menjadi sangat penting untuk dipahami mengingat bahwa pulau Bali merupakan destinasi pariwisata unggulan di Indonesia dan menjadi tujuan destinasi wisata utama oleh wisatawan asing di Indonesia. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris) yang benar harus dilakukan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, dan dapat mendukung seluruh proses kepariwisataan. Komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila telah memenuhi tiga kriteria, yakni: kemampuan linguistik, keterampilan berinteraksi, dan pengetahuan budaya (Saville dan Troike, 1985). Diharapkan dengan membaca penelitian ini, mahasiswa maupun masyarakat umum dapat memahami interferensi dan mengurangi pemakaian interferensi bahasa Inggris dalam bahasa lisan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, J.A. 1972. *Language Maintenance and Language Shift*. Stanford: Oxford University Press.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Moeleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosta Karya
- Platt, J.T. & Weber. 1980. *English in Singapore and Malaysia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism (Second Edition)*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1996. *Interference on Bilingual Society in Bali*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Antar Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara. Universitas Brunei Darussalam.
- Thomason, G. Sarah. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Wardhaugh, R. 1986. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Weinrich, Uriel. 1953. *Languages in Contact: Findings and Problems*. New York: Linguistic Circle of New York.
- Winford, Donald. 2003. *An Introduction to Contact Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.